

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Infeksi Saluran Kemih atau ISK adalah istilah umum yang dipakai untuk menyatakan adanya mikroorganisme pada saluran kemih. Infeksi saluran kemih ini dapat menyerang pasien dari segala usia mulai dari bayi yang baru lahir, anak-anak, remaja hingga orang tua (Purnomo, 2003).

Infeksi saluran kemih juga lebih sering dijumpai pada wanita daripada pria, hal ini terjadi karena uretra wanita lebih pendek daripada pria. Uretra adalah saluran yang menghubungkan kandung kemih ke saluran luar pembuangan urin. Gejala awal infeksi saluran kemih adalah urin yang dikeluarkan tampak lebih keruh dan berbau, ingin selalu buang air kecil namun hanya sedikit urin yang keluar dan menyebabkan rasa terbakar atau sakit pada saluran urin saat buang air kecil. Bila ISK tidak segera diatasi dengan tepat, bisa semakin parah dan terjadi kerusakan ginjal. (Chang dan Shortliffe, 2006). Dalam keadaan normal, saluran kemih tidak mengandung bakteri, virus atau mikroorganisme lainnya. Dengan kata lain bahwa diagnosis ISK ditegakkan dengan membuktikan adanya mikroorganisme di dalam saluran kemih.

Diagnosis ISK dapat dinyatakan positif bila terdapat > 5 leukosit per lapang pandang besar (LPB) pada sedimen urin. Mikroorganisme paling sering menyebabkan ISK adalah *Escherichia coli*, *Klebsiella*, *Proteus*, *Staphylococcus aureus* (Tessy dkk, 2011).

Data statistik menyebutkan 20-30% perempuan akan mengalami infeksi

saluran kemih berulang pada suatu waktu dalam hidup mereka, sedangkan pada laki-laki hal tersebut sering terjadi setelah usia 50 tahun keatas (Kayser, 2005). Pada masa neonatus, infeksi saluran kemih lebih banyak terdapat pada bayi laki-laki (2,7%) yang tidak menjalani sirkumsisi dari pada bayi perempuan (0,7%), sedangkan pada masa anak-anak hal tersebut terbalik dengan ditemukannya angka kejadian sebesar 3% pada anak perempuan dan 1% pada anak laki-laki. Insiden infeksi saluran kemih ini pada usia remaja anak perempuan meningkat 3,3% sampai 5,8% (Purnomo, 2009).

Tak dapat dipungkiri bahwa jumlah penderita ISK di usia lanjut banyak di Indonesia. Jumlah penderita ISK di usia lanjut yang meningkat bisa menjadi beban jika tidak diantisipasi dengan bijak. Gejala dan tanda ISK pada penderita di usia lanjut sering sulit dikenali sehingga pengobatannya sering terlambat. Pengobatan yang terlambat mempunyai konsekuensi besar pada penderita usia lanjut, antara lain iatrogenesis, menurunnya status fungsional pascarawat, sampai kematian yang tidak semestinya terjadi. Di sisi lain, berbagai upaya dapat dilakukan untuk mendeteksi secara dini ISK sehingga pengelolaannya bisa lebih baik (Soejono, 2005).

Pemeriksaan urinalisis rutin dapat dilakukan dengan pemeriksaan makroskopis, mikroskopis dan carik celup. Salah satu pemeriksaan urinalisis yang sering dilakukan dan hasilnya dapat digunakan untuk diagnosis ISK adalah pemeriksaan mikroskopis (leukosit urin) dan carik celup (nitrit dan leukosit esterase urin). Dengan pemeriksaan carik celup, leukosit esterase digunakan sebagai petunjuk adanya sel leukosit di dalam urin meskipun pada pemeriksaan mikroskopik sering kali tidak ditemukan sel leukosit (Ocviyanti, 2012). Melalui

penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena ingin mengetahui prevalensi kejadian infeksi saluran kemih pada lansia usia 46 tahun keatas di RSUD Ngudi Waluyo Blitar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Prevalensi Penyakit Infeksi Saluran Kemih (ISK) yang terjadi di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar periode Januari-Desember 2019?
2. Bagaimana prevalensi kelompok usia yang rentan mengalami ISK di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar ?
3. Apakah jenis kelamin berpengaruh pada infeksi ISK ?
4. Bagaimana pola bakteri yang ditemukan pada kultur ISK ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui prevalensi penyakit Infeksi Saluran Kemih (ISK) yang terjadi di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar tahun 2018-2019.
2. Mengetahui prevalensi kelompok usia yang rentan mengalami ISK di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar.
3. Mengetahui pengaruh dari jenis kelamin pada infeksi ISK.
4. Mengetahui pola bakteri yang ditemukan pada kultur ISK.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai prevalensi kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada lansia berusia 46 tahun keatas di Ultramedica Surabaya.

1.4.2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan manfaat khususnya untuk dapat menambah referensi Perpustakaan dan sebagai bahan acuan yang akan datang.

1.4.3. Manfaat Bagi Tenaga Medis atau Profesi Kesehatan

Dengan diketahuinya prevalensi Infeksi Saluran Kemih terhadap pasien berusia 46 tahun keatas atau lansia, diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dalam mengatasi terjadinya Infeksi Saluran Kemih.

1.4.4. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai infeksi saluran kemih dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga higienitas serta kebiasaan sehari-hari.